

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Komoditas tanaman pangan yang sangat penting dan strategis kedudukannya adalah komoditas padi, karena komoditas padi sebagai sumber penyediaan kebutuhan pangan pokok berupa beras. Beras berkaitan erat dengan kebutuhan rakyat banyak dan dapat dijadikan alat politik. Jumlah penduduk yang semakin meningkat menyebabkan kebutuhan akan beras pun semakin meningkat. Namun, produksi padi cenderung stagnan bahkan menurun dari kondisi kesejahteraan petani itu sendiri juga terus mengalami penurunan (Satria, 2003).

Dalam mewujudkan pertanian yang berkelanjutan petani perlu memanfaatkan faktor produksi secara efektif dan efisien untuk produksi usahataniannya. Efisiensi produksi hendaknya penting diperhatikan oleh petani. Upaya-upaya peningkatan produksi tanaman pangan melalui jalur ekstensifikasi tampaknya semakin sulit. Terbatasnya lahan pertanian produksi dan alih fungsi lahan dari pertanian ke non pertanian yang sulit dibendung karena berbagai alasan dan upaya peningkatan produksi tanaman pangan melalui jalur efisiensi produksi menjadi salah satu pilihan yang tepat. Dengan efisiensi petani dapat menggunakan input produksi sesuai dengan ketentuan untuk mendapatkan produksi yang optimum.

Hanafie (2010), mengemukakan bahwa upaya petani dalam menjalankan usahataniannya sangat efisien merupakan hal yang sangat penting. Sehubungan dengan itu ada beberapa konsep efisiensi, yaitu (1) efisiensi teknis (*technical efficiency*), efisiensi harga (*price efficiency*), dan efisiensi ekonomis (*efficiency economic*).

Efisiensi teknis tercapai manakala petani mampu mengalokasikan faktor produksi sedemikian rupa sehingga produksi yang tinggi dapat dicapai. Efisiensi harga terjadi bila petani mendapatkan keuntungan yang besar dari usahatannya, misalnya karena pengaruh harga maka petani tersebut dapat mengalokasikan faktor produksinya secara efisien. Ini dapat dilakukan dengan membeli faktor produksi pada harga yang murah dan menjual hasil pada saat harga relatif tinggi. Efisiensi ekonomis terjadi manakala petani mampu meningkatkan produksinya dan harga faktor produksi yang dapat ditekan, tetapi dapat menjual produksinya dengan harga yang tinggi. Dengan demikian petani telah melakukan efisiensi teknis dan efisiensi harga secara bersamaan inilah yang disebut “efisiensi ekonomi”.

Beberapa jenis padi seperti padi sawah dan padi ladang banyak diusahakan oleh sebagian masyarakat di seluruh Provinsi di Indonesia. Salah satu wilayah yang mengusahakan padi ladang di Indonesia yaitu Provinsi Jambi. Provinsi Jambi pada tahun 2015 dengan luas panen 20.007 ha, mampu menghasilkan produksi padi ladang sebesar 55.497 ton dengan tingkat produktivitas sebesar 2,7 ton/ha. Pencapaian produksi pada tahun 2015 ini masih tergolong rendah dibandingkan dengan produksi padi pada tahun sebelumnya. Kenaikan atau penurunan produksi terjadi sebagian besar disebabkan oleh faktor cuaca dan iklim yang tidak menentu serta perubahan penggunaan faktor-faktor produksi. Pada dasarnya petani akan mengubah penggunaan faktor-faktor produksi apabila dapat meningkatkan pendapatannya (Lampiran1). Meskipun sumbangan padi ladang terhadap produksi padi di Provinsi Jambi relatif kecil, tetapi padi ladang ditanam hampir diseluruh daerah di Provinsi

Jambi. Bahkan sebagian daerah sangat menggantungkan ketersediaan dan kebutuhan berasnya pada produksi padi ladang.

Kabupaten Sarolangun merupakan salah satu daerah yang mengusahakan padi ladang di Provinsi Jambi. Pada tahun 2014 Provinsi Jambi dengan luas panen padi ladang 24.268 ha sebagian besar (31,18%) yakni 7.569 ha berada di Kabupaten Sarolangun dengan produktivitas 3,18 ton/ha (Lampiran 2). Kabupaten Sarolangun terdiri dari 10 Kecamatan. Usahatani padi ladang di Kabupaten Sarolangun terdapat di beberapa Kecamatan. Dimana salah satu diantaranya merupakan Kecamatan dengan luas areal tanam padi ladang terbesar di Kabupaten Sarolangun yaitu Kecamatan Pauh. Namun jika dibandingkan dengan tingkat produktivitas padi ladang dari beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Sarolangun tingkat produktivitas padi ladang di Kecamatan Pauh relatif lebih rendah diantara Kecamatan lain yang ada di Kabupaten Sarolangun. Pada Lampiran 3 menjelaskan bahwa pada tahun 2013 Kecamatan Pauh merupakan kecamatan dengan produksi rata-ratanya terendah yaitu sebesar 2,7 ton/ha. Kecamatan Pauh terdiri dari 10 Desa, dimana dua diantaranya merupakan desa dengan luas areal tanam padi ladang terbesar yaitu Desa Sepintun dan Desa Lubuk Napal. Pemilihan lokasi penelitian di dua desa tersebut selain merupakan desa dengan luas areal tanam padi ladang terbesar, juga karena menurut penyuluh pertanian lapangan di daerah penelitian (PPL) kedua desa tersebut merupakan desa pedalaman karena desa tersebut merupakan desa dengan jarak terjauh dari Kecamatan Pauh dan akses jalan yang belum memadai sehingga masyarakat yang ada di kedua desa tersebut sangat menggantungkan kebutuhan berasnya pada produksi padi ladang.

Pada Lampiran 4 menjelaskan bahwa pada tahun 2010 hingga 2014 produktivitas padi ladang terlihat stabil yaitu 2,75 ton/ha, namun Jika dibandingkan dengan skala produktivitas padi ladang nasional produktivitas padi ladang harusnya mampu mencapai 3,3 ton/ha (Lampiran 5). Hal ini menunjukkan bahwa produktivitas padi ladang di Kecamatan Pauh masih rendah.

Penggunaan faktor produksi yang belum efisien akan berkaitan dengan permasalahan penurunan produktivitas padi ladang. Tenaga kerja masih mengabaikan cara budidaya dan perawatan padi ladang yang baik. Pupuk yang diberikan tidak tepat dosis dan tidak tepat waktu. Penggunaan obat-obatan yang tidak sesuai ketentuan juga menyebabkan tanaman padi ladang terserang hama dan penyakit. Keterbatasan modal petani dan harga input produksi yang tinggi menjadi penyebab pemberian pupuk dan obat-obatan belum efisien. Penggunaan faktor produksi usahatani akan berpengaruh terhadap besar kecilnya hasil produksi.

Harga pupuk dan obat-obatan hampir terus mengalami kenaikan pada Tahun 2015 harga pupuk urea mencapai Rp. 3000/kg, pupuk SP-36 Rp. 2.600/kg dan pupuk KCL Rp.3000/kg. Harga pupuk Urea, SP-36 dan KCL mengalami peningkatan tiap tahunnya. Harga obat-obatan seperti Gromokson dan Round-up mengalami peningkatan selama lima tahun terakhir. Harga Gromokson mencapai Rp.60.000/ltr pada Tahun 2015 yang pada tahun 2011 hanya mencapai Rp.40.000/ltr sedangkan harga Roundap pada Tahun 2015 mencapai Rp.50.000/ltr (Lampiran 6). Harga pupuk dan obat-obatan yang tinggi dapat menyebabkan petani berfikir untuk mengurangi dosis penggunaan pupuk dan obat-obatan. Hal yang seperti itu dapat menyebabkan produksi padi ladang yang dihasilkan semakin menurun.

Di Provinsi Jambi harga gabah mengalami fluktuasi dalam 2 tahun terakhir. Pada tahun 2015 harga gabah mencapai Rp.4.998,28/kg dan mengalami penurunan pada Tahun 2016 sebesar Rp. 4.842,04/kg (Lampiran 7). Perbandingan (nisbah) antara harga input dan harga output adalah upaya untuk mencapai indeks efisiensi. Keterbatasan faktor-faktor biaya produksi sebagai alokasi input seperti upah tenaga kerja, biaya pupuk, dan pestisida akan berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan dalam usahatani padi ladang secara optimal sehingga dari keadaan ini petani dihadapkan pada pilihan penggunaan sumberdaya ushatani dan dituntut menerakan upaya-upaya efisiensi sumberdaya yang terbatas sehingga menguntungkan dalam usahatani padi ladang.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan memberikan informasi bahwa permasalahan produktivitas usahatani padi ladang di Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun yang rendah diduga berkaitan erat dengan tingkat penggunaan input yang belum optimal. Rendahnya produktivitas padi ladang tersebut disebabkan oleh beberapa faktor antara lain : penggunaan benih yang berasal dari pertanaman sebelumnya dan tidak bersertifikat varietas yang ditanam merupakan varietas yang sudah lama, pemberian pupuk yang tidak berimbang. Selama ini petani menggunakan benih yang berasal dari pertanaman sebelumnya, kecuali petani mendapatkan bantuan benih dari pemerintah. Dosis penggunaan pupuk kimia tidak sesuai anjuran yang ada karena menurut petani hasil produksinya sama saja. Menurut Izhar (1998) Untuk keperluan 1 hektar diperlukan pupuk anorganik dengan dosis sebanyak 200 kg Urea + 150 kg SP 36 + 100 kg KCL. Di daerah penelitian rata-rata petani hanya menggunakan pupuk seadanya jauh di bawah dosis rekomendasi yaitu pupuk urea

sebesar 79,15 kg per hektar. Petani sering kali menggunakan penggunaan input yang tidak optimal sehingga pemeliharaan dalam aktivitas usahatani tidak memadai padahal penggunaan input/faktor produksi seperti bibit, pupuk dan tenaga kerja secara tepat dan efisien akan memberikan keuntungan kepada petani.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diajukan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Analisis Efisiensi Ekonomi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Padi Ladang di Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Permintaan terhadap komoditas beras diperkirakan akan terus meningkat setiap tahunnya seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Peningkatan produksi diharapkan selain untuk memenuhi kebutuhan konsumen beras, juga dapat meningkatkan pendapatan petani padi. Pendapatan petani akan meningkat salah satunya dengan menggunakan faktor-faktor produksi secara efisien.

Usahatani yang diusahakan khususnya di Kabupaten Sarolangun salah satunya adalah usahatani padi ladang. Kabupaten tersebut merupakan Kabupaten yang memiliki luas panen dan produksi padi ladang terbesar di Provinsi Jambi. Meskipun Kabupaten tersebut merupakan Kabupaten dengan produksi padi ladang terbesar, namun jika dilihat dari produktivitas padi ladang tiap tahunnya produktivitas di Kabupaten tersebut masih rendah. Produktivitas usahatani di Kecamatan Pauh baru mencapai 2,7 ton per hektar (secara nasional 3,3 ton per hektar). Hal ini menunjukkan bahwa produktivitas padi ladang di Kecamatan Pauh masih rendah.

Tinggi Rendahnya produktivitas padi ladang dapat dipengaruhi oleh penggunaan input atau faktor-faktor produksi dalam suatu usahatani. Penggunaan faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja, benih, pupuk, dan pestisida belum digunakan secara optimal, sehingga proses peningkatan produksi padi ladang menjadi terhambat. Penggunaan faktor produksi sangat erat kaitannya dengan output atau produksi yang diperoleh. Di daerah penelitian rata-rata petani hanya menggunakan pupuk seadanya jauh di bawah dosis rekomendasi yaitu pupuk urea sebesar 79,15 kg per hektar. Penggunaan faktor produksi yang efisien diharapkan mampu meningkatkan produktivitas dan produksi yang maksimum bagi usahatani padi ladang dengan biaya produksi yang minimum. Situasi yang demikian akan terjadi apabila nilai produk marjinal (NPM) faktor produksi sama dengan harga faktor produksi ( $P_{xi}$ ) untuk setiap faktor produksi. Maka dalam hal ini dilakukan pengukuran efisiensi dengan pendekatan efisiensi ekonomi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran umum usahatani padi ladang di Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun?
2. Bagaimana respon produksi padi ladang terhadap penggunaan faktor-faktor produksi di Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun?
3. Apakah penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani padi ladang di Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun efisien secara ekonomi?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran umum usahatani padi ladang di Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun.
2. Mengestimasi fungsi produksi usahatani padi ladang di Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun.
3. Menganalisis efisiensi ekonomi penggunaan faktor produksi usahatani padi ladang di Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Sebagai informasi bagi penyelenggara berbagai jenis usahatani padi ladang di Kecamatan Pauh agar dapat meningkatkan produksi padi secara efisien.
2. Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat sarjana pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
3. Sebagai bahan referensi bagi penelitian pada bidang yang sama dimasa yang akan datang.